

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Jurnalisme

Salahsatu dari bentuk tugas seorang jurnalis yaitu menyampaikan informasi, kabar dan fakta yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa kepada masyarakat. Dalam suatu berita yang disebar, kewajiban seorang jurnalis adalah menjelaskan fakta-fakta yang akurat dan benar. Dengan adanya verifikasi informasi dari data yang didapatkan dapat menambah keakuratan suatu berita. Menurut buku Elemen-Elemen dalam bidang Jurnalistik yang dihasilkan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, menjadi jurnalis perlu dalam memiliki motivasi dalam khazanah pengetahuan dan ilmu. (Kovach & Rosenstiel, 2001).

Ahli Lippmann mengungkapkan bahwasanya pengajaran dalam jurnalisme perlu memberikan edukasi berkaitan dengan verifikasi data dan pembuktian fakta sebagai unsur penting dalam suatu proses kegiatan jurnalistik. Akan tetapi dengan adanya kegiatan jurnalisme kloning menjadikan hal tersebut tidak berlaku. Jurnalisme Kloning mengutip informasi yang diperoleh jurnalis lain kemudian mendaur ulang kembali hingga melakukan klaim bahwa itu adalah karya orisinalnya. Karena jurnalis kloning melewati tahapan verifikasi data maka tidak mengetahui fakta-fakta yang sebenarnya. Dengan hal tersebut, jurnalis tidak memastikan orisinalitas dari karya yang dia hasilkan dan beritakan melalui publikasi berita bagi publik Hal demikian merupakan pokok jurnalisme yaitu disiplin dalam hal verifikasi (Kovach & Rosenstiel, 2001).

Pada sekarang ini budaya metode verifikasi seorang jurnalis yang terdapat dalam bidang pers terkini yang dinilai kian melemah. Teknologi adalah Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut. Saat ini fakta sudah menjadi suatu hal yang dapat dengan mudah diperoleh, dan di daur ulang dalam versi mereka. Profesi Jurnalis dewasa ini telah melakukan perolehan informasi dengan melakukan tambahan dalam karyanya menggunakan karya berita yang telah ada, dan menjadi bergantung pada perolehan informasi dan melakukan verifikasi data yang terkini.

(Kovach & Rosenstiel, 2001).

Jurnalistik atau *journalisme* dinilai muncul dari kata *journal*, yakni catatan dalam sehari-hari baik itu mengenai fenomena yang terjadi atau melalui bentuk surat kabar. (1972) Kusumaningrat menjelaskan bahwa *journalisme* dalam mengumpulkan data dan informasi, mengumpulkan fakta dan melakukan pelaporan berita dan informasi dimana dalam hal ini jurnalisme dinilai bersifat fundamental dan diperlukan dalam setiap belahan negara khususnya negara dalam bentuk demokratis (Kusumaningrat, 2014:15).

Merujuk pada pemikiran dari Junaedhie bahwa jurnalistik merupakan aktivitas komunikasi melalui upaya dalam bentuk siaran berita atau bentuk ulasan tentang berbagai isu atau fenomena harian secara general dan dilakukan secara cepat dan tepat. Penjelasan lebih lanjut mengenai jurnalistik ialah kaitannya dengan sebuah pekerjaan yang mengemas berita dalam informasi mengenai fenomena harian secara berkesinambungan menggunakan media massa yang disediakan. (Kurniawan, 1991: 116-117).

Pihak yang berperan dalam manajemen pengemasan suatu konteks dalam hasil data dari narasumber melalui surat kabar dikenal dengan sebutan wartawan. definisi wartawan di tanah air pertama kali dipakai pasca kemerdekaan Indonesia. Wartawan didefinisikan sebagai profesi yang melaksanakan aktivitas secara legal dan berkaitan dengan proses mengumpulkan, mengolah hingga melakukan siaran dalam bentuk opini, ulasan, fakta, gambar dan lainnya dalam industri pers (Soehoet, 2003: 6).

Hal tersebut sejalan dengan aturan dalam UU No.40 tahun 1999 mengenai bidang Pers pasal 1 ayat 4 yang menyatakan bahwa profesi jurnalis atau wartawan ialah individu yang menerapkan aktivitas jurnalistik dengan konsisten.

Disamping itu jurnalistik juga kerap dihubungkan dengan industri dunia pers dimana kata pers ini berasal dari Bahasa belanda dengan kata serupa yang artinya memberi tekanan dan dipadankan dengan kata dalam Bahasa Inggris *press* yang diartikan juga dengan memberi tekanan yang selanjutnya dalam harfiah kata *pers* atau *press* mengacu pada definisi istilah komunikasi yang diterapkan menggunakan alat properti dalam bentuk cetak. Namun dewasa ini istilah pers

kerap menunjukkan pada setiap aktivitas jurnalistik khususnya yang berkaitan dengan proses penghimpunan berita yang dilakukan oleh wartawan dalam media elektronik ataupun cetak. (Kusumaningrat, 2015: 16). Pers ibaratnya diartikan menjadi indra penglihatan dan pendengaran bagi masyarakat yang membuat pelaporan akan fenomena dari apa yang diketahui oleh publik secara netral dan tidak menduga-duga. Pers juga bekerja dalam mengadirkan kritik khususnya bagi aparaturnegara atau *watchdog* (Ishwara, 2015: 18)

Keberadaan inti yang digunakan sebagai acuan dalam disiplin verifikasi yang ada pada buku Elemen-Element dalam Jurnalistik dijabarkan mengenai sejumlah acuan dan landasan yang juga menjadi prinsip secara intelegensi yang ada pada laporan ilmiah (Kovach & Rosenstiel, 2001). Hal tersebut adalah :

- a. Tidak diperkenankan melakukan tambahan pada sesuatu yang tidak ada.
- b. Tidak diperkenankan melakukan penipuan pada pembaca.
- c. Buatlah Informasi yang terbuka mengenai teknik dan semangat yang dimiliki
- d. Yakinkan pada reportase yang dibuat oleh diri sendiri.
- e. Sikap rendah hati.

Hal mendasari disiplin dalam verifikasi yakni terdapat pada poin D bahwa jurnalis perlu dalam meyakini akan hasil dari proses pelaporan yang dia buat oleh dirinya sendiri. Dilansir dari Kepala biro Washington *New York Times*, Michael Oreskes, menyarankan ide yang mirip dan simpel namun sangat beresensi dalam hidup menjadi jurnalis guna memperoleh fakta (Kovach & Rosenstiel, 2001).

2.1.2 Jurnalisme Kloning Di *Media Online*

jurnalisme kloning sangat erat kaitannya dengan plagiasi atau istilah plagiarisme. Merujuk pada pemahaman dalam kamus besar bahasa Indonesia Plagiarisme diartikan sebagai bentuk menjiplak dan dinilai telah melakukan pelanggaran pada hak cipta. Dengan adanya pengertian tersebut, melalui kode etik dalam jurnalistik pada pasal 2 juga dinyatakan bahwa : Wartawan tanah air

menerapkan upaya secara professional dan kompeten pada pelaksanaan tugas dalam jurnalistik.

Merujuk pada pemikiran Sirikit Syah pada buku dengan berjudul *Rambu-Rambu Jurnalistik: Dari Undang-Undang hingga Hati Nurani*, upaya yang kompeten dan dituju yakni pada pasal 2 dalam Kode Etik bidang Jurnalistik yang dapat diterjemahkan dalam pembahasan dibawah ini:

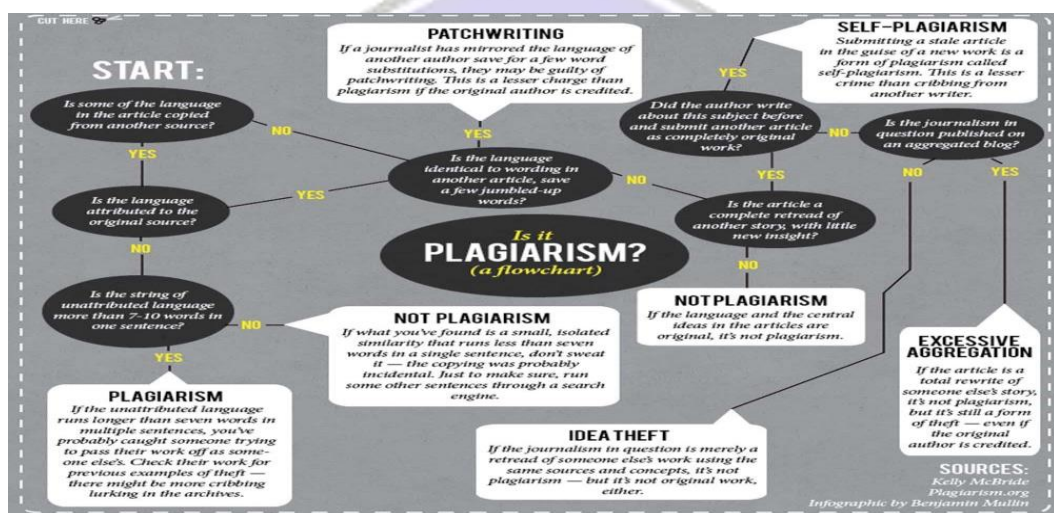
- a) Menunjukkan identitas pelapor;
- b) Menghormati atas hak atas privasi;
- c) Absen dalam suap;
- d) Membuat berita secara riil disertai sumber yang jelas;
- e) Proyek pemotretan dan hal yang memuat atau menyiarkan gambar, foto, audio, dan gambar, fro, dan audio disertai adanya informasi sumber serta dikemas dalam bentuk seimbang;
- f) Menghargai pengalaman traumatis informan saat menyajikan gambar, foto, dan suara;
- g) Tidak menerapkan plagiarisme, baik dalam mengumumkan hasil laporan pelapor lain sebagai hasil orisinil pribadi;
- h) Laporan berita investigasi untuk kepentingan umum dapat mempertimbangkan metode tertentu.

Kegiatan kloning berita yang secara sewenang-wenang memperoleh data yang muncul melalui berita yang dipublikasikan oleh organisasi berita atau surat kabar diklaim telah melakukan pelanggaran atas Pasal 2 kode etik pada bidang jurnalistik tersebut di atas. Menurut Sirikit Syah (2011), yang aada dalam poin G pengertian metode profesional dan kompeten sebagaimana dimuat pada Pasal 2 Kode Etik Profesi dalam bidang Jurnalistik, jurnalis “tidak menjiplak, baik dalam memberikan hasil laporan jurnalis lainnya yang diakui menjadi karya pribadi ” Ini adalah ilegal apabila melakukan kegiatan kloning berita.

Bahkan, ada hubungan erat antara berita kloning itu sendiri dengan plagiarisme. Akan tetapi, sebelum menyatakan bahwasanya sebuah artikel ataupun

artikel adalah hasil plagiarisme, ada istilah lain yang dinilai lebih relevan dalam kondisi tertentu. Dilansir dari Kelly McBride, wakil presiden program akademik di Point Institute, dan situs web yakni berupa anti-plagiarisme plagiarism.org membuat diagram alur untuk digunakan sebagai landasan editorial guna mengidentifikasi keaslian dari artikel. Artikel dianggap sebagai plagiarisme. Berikut adalah diagram alurnya:

Gambar 1.0 Flowchart Plagiarism



flowchart yang telah diperlihatkan memberi penjelasan mengenai sejumlah upaya dalam mengidentifikasi mengenai pengertian yang berada dalam plagiarisme, atau dalam keadaan bisa disebut *hampir* terkena plagiasi dan tidak asli. Macam petama dari metode yang dapat menjadi banyak kriteria menjadi hampir terkena plagiasi yakni melalui *self plagiarism*.

Berikut adalah penjelasan dari gambar diatas :

2.1.2.1 Self Plagiarism

Merujuk pada Lestari (2015), mengemukakan bahwa *self plagiarism* umumnya terjadi melalui dua bentuk yakni dengan melakukan publikasi pada karya pribadi yang diajukan pada sejumlah media secara bersamaan tanpa memberikan modifikasi apapun atau dengan melakukan publikasi pada sebuah media yang serupa tetapi membaginya dalam dua karya yang tidak sama.

Hal ini tidak seluruhnya dinilai menjadi plagiasi, merujuk pada Jack Shafer,

individu dianggap tidak akan dapat melakukan pencurian atas dirinya pribadi. (Mullin,2014).

2.1.2.2 Patch Writing

Macam selanjutnya sebagaimana tertera pada *flowchart* yakni berupa *patchwriting*. Keadaan ini menjelaskan apabila jurnalis tidak memuat tulisan yang sama verbatim atau melalui hasil dari proses wawancara, namun justru menggunakan teknik parafrase dalam kalimat aslinya walaupun dia sudah memuat sumber aslinya. Pengguna *patchwriting* dinilai telah melakukan suatu bentuk perbuatan penipuan, Ahli McBride memberikan nama dengan “*just as dishonest as plagiarism*” (Mullin, 2014). Adapula keadaan dimana menggunakan plagiarisme pada setiap kata yakni memuat kutipan atas karya orang lain dalam setiap kata dengan tidak memuat sumber aslinya. Plagiarisme ini umumnya ada apabila bahan yang dibuat kutipan memiliki banyak muatan dimana kebanyakan diduga berada pada berita dengan kutipan dari *press release* (Lestari, 2015).

2.1.2.3 Excessive Aggregation

Macam ketiga yakni *excessive aggregation*, menjelaskan keadaan jurnalis memuat tulisan ulang dari sumber berita yang telah jadi. Ketika penulis memuat cantuman dari keaslian berita yang dia muat, *plagiarism.org* mengindikasikan perbuatan *aggregation* menjadi sebuah contoh plagiat yang dapat diberikan toleransi dikarenakan tidak melakukan penipuan dari sumber orisinal suatu karya yang dikutip. *Excessive aggregation* juga dianggap linier dengan pernyataan dari Lestari (2015) mengenai plagiarisme dalam hal karang mengarang yang mana berupa pengakuan sebagai pengarang atas sebuah karya yang dibuat pihak lain. (Lestari, 2015). Plagiarisme ini biasanya tidak sering dilakukan namun jurnalis kerap melakukan teknik *excessive aggregation* guna memuat gabungan dalam sejumlah karya dari pihak lain yang selanjutnya dilakukan modifikasi menjadi karyanya pribadi. Ahli McBride mengungkapkan bahwa upaya paling baik dalam menjauhi *excessive aggregation* yakni melalui pemberian tambahan nilai dalam muatan tulisan yang menjadikan adanya sedikit keaslian.

2.1.2.4 Idea Theft

Ahli McBride menjelaskan bahwa ketika jurnalis sangat mempercayakan konsep dan pikiran dari cerita yang dibuat oleh jurnalis lain disebut juga “*quite common in journalism and not intellectually honest*,”. *Idea theft* bisa terjadi apabila reporter melakukan kecocokan pada suatu cerita yakni melalui teknik wawancara dengan sumber sama namun tidak tahu akan pelaporan yang telah dilakukan pada berita tersebut melalui media yang lain. (Mullin, 2014). Merujuk pada Lestari (2015) menguraikan bahwa hal ini masih tidak bisa memberikan pembuktian secara pasti dikarenakan konsep adalah hal yang bersifat nirwujud dan individu lain mungkin dapat mempunyai konsep dan ide serupa. (Lestari,2015).

Disamping yang telah dipaparkan sebelumnya, adapula bentuk plagiarisme atas sumber, yakni tidak hanya ketika penulis tidak memberikan cantuman dari sumber aslinya namun juga dari sumber asli foto, video, audio, dan lainnya yang mana keadaan ini justru yang paling sering terjadi dimana para jurnalis membagikan informasi antar sesama guna memperoleh informasi lain yang belum sempat dia buat liputan. (Lestari, 2015).

Disamping itu, kian banyaknya jumlah jurnalisme kloning turut menyebabkan informasi yang diperoleh oleh publik cenderung homogen dikarenakan banyak kemiripan pada konteks dalam isi antar sesama media yang melakukan publikasi. (Lestari, 2015). Jurnalisme kloning dinilai menyalahkan arti dari peran media dalam menjadi jembatan bagi publik dalam menjangkau informasi dan memperluas pengetahuan masyarakat pada berbagai sisi yang tidak sama dari apa yang diberikan oleh jurnalis. Meskipun tetap saja media massa diartikan menjadi bentuk sosialisasi dan edukasi secara masa yang mempunyai sejumlah tugas dan andil sebagaimana berikut (Preeti,2014):

- *Serving various information*
- *Serving vocational information*
- *Giving awareness and civic responsibility*
- *Educational programmes*
- *Guide as non-formal agency*

Walaupun jurnalis mendapatkan balasan jasa dari tempat mereka bekerja guna melakukan pengumpulan berita dan informasi dan memuatnya dalam bentuk tulisan dan membuat pelaporan dalam sebuah berita. Namun sejujurnya seorang jurnalis dianggap tidak melakukan pekerjaannya pada kantor tempat kerjanya. Komitmen dan janji menjadi jurnalis bukanlah dalam memperoleh berita dengan tujuan memberikan untung besar pada tempat mereka bekerja namun orientasinya yakni pada publik. Jurnalis dinilai bukan tipe pekerjaan yang berotasi pada suatu industri atau sisi lain namun mereka mempunyai responsibilitas yang tidak jarang kontradiktif dengan apa yang mereka yakini atau dari tempat mereka bekerja. Komitmen pada publik dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kepentingan dalam profesionalitas. Intinya bukan menyangkut hal keuntungan atau kerugian atau bahkan teknologi informasi namun terhadap layanan yang diberikan oleh seorang jurnalis pada publik. (Kovach & Rosenstiel, 2001).

Saat jurnalis mengaplikasikan teknik jurnalisme kloning dalam melakukan pekerjaannya, maka hasil dari karya berita yang dibuat dinilai akan memuat pandangan yang mirip dan homogen serta tidak mampu menghadirkan sisi baru dari berita yang diharapkan oleh masyarakat. Jurnalis kerap menggunakan aplikasi jurnalisme kloning dirasa masih dapat merenovasi karya cerita yang diambilnya dari media yang lain dan menerapkan modifikasi padanya. Maka dari itu, karya atau berita yang diterima oleh publik dinilai berupa hasil dari renovasi karya yang diulang dari pelaporan berita pada sebuah media. Yang menjadikan berita yang ada pada publik adalah sejenis serta publik dicekoki oleh pemberitaan yang sama. (Kovach & Rosenstiel, 2001). Pada bagian ini menjadi penghambat wewenang masyarakat untuk mendapatkan berita ataupun informasi yang berbobot dan tidak bisa leluasa.

Dalam tujuan memenuhi apa yang menjadi hak bagi publik perlu adanya posisi *gatekeeper* dari informasi yang akan ditujukan bagi publik. Ahli Kurt Lewin, tahun 1943 menginisiasi istilah *gatekeeper* dan memberi pernyataan mengenai “*The Gatekeeper takes a decision of kind of information which appropriately go to people and kind of information that shouldn't*” (Lewin, 1948). Sejatinya peran seorang *gatekeeper* yakni dalam melakukan pemilahan informasi

yang layak untuk diterima oleh publik atau tidak layak dan sebagai seorang yang menentukan informasi yang dinilai perlu dan atraktif bagi masyarakat. Disebabkan tidak semua informasi dinilai penting atau perlu diketahui oleh masyarakat. Pada proses dan pekerjaan bidang jurnalistik, peran dari *gatekeeper* jatuh pada jurnalis dan juga editor. Editor dinilai menjadi *gatekeeper* final dan penentu kelayakan isi berita dalam kegiatan jurnalistik

Editor berperan penting dalam memilah macam informasi yang diperoleh reporter dan mengidentifikasi layak tidaknya informasi yang didapatkan dan diberikan publikasi disamping berorientasi pada kebutuhan masyarakat, layak tidak suatu informasi juga dilihat dari keputusan media. Ketika dirasa berita yang akan diproses ini mempunyai pengaruh yang tinggi misalnya dalam hal kepentingan negara kemungkinan tidak akan lolos publikasi.

Perkembangan koneksi internet kini telah banyak menjadikan posisi dan peran *gatekeeping* dalam jurnalistik banyak mengalami perubahan. Survey memperlihatkan bahwa sekitar 98% para penyunting daring dari 203 surat kabar berpandangan bahwa harus terdapat penerapan standar etika yang homogen pada media baik secara cetak atau elektronik. Namun sisanya lebih berpandangan bahwa cepatnya media daring dalam menyebarkan berita dapat menepis kendala waktu dalam melakukan verifikasi fakta yang diperoleh sebelumnya. (Cassidy, 2006).

2.1.3 Media Online

Media *Online* atau juga dikenal dengan media digital diaertikan sebagai bentuk media yang dimuat di internet. *New media* atau media *online* dinilai menjadi bentuk komunikasi yang memiliki mediasi sentuhan teknologi melalui bantuan komputer. (Creeber dan Martin, 2009).

Pengertian lain mengenai media *online* yakni bentuk media dari bauran beragam komponen yang mana memuat konvergensi dari media yang ada dan memuatnya menjadi satu kesatuan. (Lievrouw, 2006). *New media* ialah media dengan bantuan internet, memiliki kriteria yang cukup fleksibel, cenderung terlihat atraktif serta memberikan fungsi dalam artian privat ataupun publik. (Mondry, 2008: 13). Merujuk pada Laquey (1997), internet diartikan sebagai jaringan yang

berasal dari banyak komputer dan dapat diakses oleh banyak orang dimanapun. Misi mulanya yakni memberikan fasilitas bagi para peneliti dalam menjangkau data dari perangkat mereka seperti komputer mahal.

Kini internet mengalami kemajuan sebagai tempat komunikasi yang terbilang cepat dan tepat yang kebanyakan menyalahi misi mulanya. Saat ini pula internet berkembang sangat pesat menjadi sarana komunikasi dan informasi yang banyak digunakan. (dalam Ardianto dan Komala, 2004: 141). Singkatnya, Livingstone (1999: 65) memuat dalam tulisan: “hal yang dapat diklaim segar dari internet mungkin berupa gabungan dari interaktivitas yang inovatif, bebas, dapat diakses banyak pihak, bersifat global serta komunikasi.” Pendapat ini mengharapkan adanya tambahan daripada hal yang berganti. Riset setelahnya yang dibuat Lievrouw (2004) mengklaim bahwa media baru kini telah menjadi lebih general, (*mainstream*), rutin juga banal (dalam McQuail, 2011: 151).

2.1.4 Kode Etik Jurnalistik

Kode etik dalam bidang jurnalistik diartikan sebagai segenap peraturan atau pedoman dalam mengemban etika khususnya bagi para profesional. Kode etik lebih berupa prinsip yang secara general menyokong opsi moralitas dan dirancang guna sebagai motivasi dalam bekerja, memberi kekuatan etika dalam mengembangkan pekerjaan (Kunto, 2006: 161).

Singkatnya istilah untuk Kode Etik jurnalistik (KEJ) ialah serangkaian etika dalam bidang jurnalistik yang dibuat, dan ditujukan para jurnalis (wartawan) dan dipergunakan untuk kelompok jurnalis (wartawan) saja. (Sukardi, 2007: 27). Merujuk pada Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kebebasan pers yakni fasilitas bagi publik dalam mengakses informasi dan komunikasi juga memperoleh peningkatan pada standar hidup orang banyak. (Sukardi, 2007: 109). Banyak instansi dan lembaga yang memiliki kode etik bagi mereka yang kemudian berlaku secara umum menjadi acuan moralitas dan etika dalam profesi dan acuan operasional dalam mempertahankan keaslian, integritas dan profesionalitas (Kusmadi dan Samsuri, 2012: 113-114).

Merujuk pada landasan tersebut, wartawan Indonesia membuat dan

mematuhi Kode Etik Jurnalistik (Kusmadi dan Samsuri, 2012: 118) Isi yang dimuat dalam Kode Etik Jurnalistik bagi jurnalis atau wartawan (Kusmadi dan Samsuri, 2012: 118-126) memiliki 11 pasal antara lain:

1. Wartawan Indonesia independen, memuat berita yang akurat, berimbang, dan beretikad baik.
2. Wartawan Indonesia melakukan upaya kompeten pada pelaksanaan pekerjaan jurnalistik.
3. Wartawan Indonesia melakukan pengujian informasi, melaporkan berimbang, tidak mengintervensi fakta dan opini dan mengaplikasikan asas praduga takbersalah.
4. Wartawan Indonesia tidak memuat penipuan pada berita, fitnah, sadis atau cabul.
5. Wartawan Indonesia tidak memberikan identitas korban kejahatan serta tidak memuat informasi mengenai identitas anak dalam melakukan tindak kriminal
6. Wartawan Indonesia tidak berlaku kompeten dan tidak mendapatkan suap.
7. Wartawan Indonesia berhak menolak guna memberikan proteksi pada narasumber yang ingin dirahasiakan identitasnya, serta "*off the record*" sejalan dengan keputusan yang berlaku.
8. Wartawan Indonesia tidak memuat berita merujuk pada dugaan atau diskriminasi pada individu mengacu pada suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan pihak yang lemah, miskin, cacat jiwa atau cacat fisik.
9. Wartawan Indonesia menghargai hak narasumber dalam urusan pribadi.
10. Wartawan Indonesia mengambil, merevisi, dan memperbaiki berita yang tidak benar ataupun akurat dibarengi permohonan maaf pada audiens.
11. Wartawan Indonesia menerima hak jawab dan hak koreksi dalam cara proposional.

2.1.5 Dewan Pers

Perkembangan bidang pers dinilai menjadi pendrong kemajuan sebuah negara dan para warganya yang mana disebabkan pers bertuas dalam penyebarluasan berita, melakukan kendali sisial dan menghubungkan atas pikiran dari warga. Kebebasan pers dinilai menjadi upaya dalam bentuk bebasnya mengekspresikan pikiran dalam menguraikan sebuah fenomena atau cerita. Atau rasa bebas dalam mengekspresikan pandangan dan perasaan melalui penyampaian informasi pada publik. Kode Etik Jurnalistik juga menjelaskan bagaimana kebebasan pers menjadi hak dalam mengutarakan tulisan yang diinginkan dan menyebarkannya melalui banyak media baik cetak maupun online untuk menjadi konsumsi banyak orang.

Penerapan kebebasan pers menjadi bagian dari responsibilitas pers pada bulik dan dalam menegaskan responsibitas yang dimaksud, pada tahun 1949 *Commision on the Freedom of the Press* yang dipimpin oleh Robert Hutchins menguraikan lima syarat, diantaranya:

1. Media perlu memberikan berita dari fenomena yang terjadi secara kredibel, komprehensif, cermat dan memuat makna.
2. Media perlu berperan menjadi wadah berbagi komentar ataupun kritik
3. Media perlu melakukan proyeksi yang jelas menginterpretasikan kelompok yang konstituen dalam publik.
4. Media perlu menghadirkan dan menguraikan tujuan dana pa yang diyakini oleh publik.
5. Media perlu memberikan jangkauan penuh pada informasi yang bersifat tertutup (Kusumaningrat dalam Bachyul, Syofiardi. dkk, 2013:40-41).

2.1.6 Berita

Merujuk pada Djuroto (2008: 46) berita diyakini muncul awalnya dari bahasa Sansekerta, yakni *Vrit* atau bahasa Inggris adalah *Write* yang bermakna terjadi. Ada pula yang menyatakannya dengan kata *Vritta*, bermakna “kejadian” atau “yang telah terjadi”. *Vritta* disebut *News* dalam Inggris yang mengartikan pada komponen waktu, hal baru atau bertentangan dengan lama yang mana sifat dari berita itu sendiri adalah baru dan factual (Kusumaningrat, 2006:57). Merujuk pada Koesworo (1994) berita diartikan sebagai pelaporan sesuatu fenomena yang terjadi atau penjelasan baru akan suatu kejadian juga memuat fakta yang interaktif yang berguna bagi konsumsi orang banyak.

Proses pemberitaan fenomena menjadi berita yakni memiliki perkiraan pada nilai dalam (*news value*) Nilai dalam berita mengilhamkan kualitas dan ukuran pada wartawan dalam pekerjaan jurnalistik. Nilai ini turut menguatkan dan membenarkan adanya fenomena yang dilaporkan dari bagian lain dengan porsi halaman yang beragam. Pada umumnya, nilai berita yakni berupa *prominence*, *human interest*, *conflict/controversy*, *unusual* dan *proximity* (Eriyanto, 2002: 122- 125).

Adapun sejumlah nilai dalam berita yang dianggap sebagai anutan dalam media publik yakni bersifat aktual (*timeliness*), pendekatan (*proximity*), pengaruh (*consequence*) serta *interest* (Kusumaningrat, 2014: 61-64).

Selain nilai berita, adapula yang dijelaskan dalam kriteria berita. Merujuk pada catatan Tuchman (dalam Eriyanto, 2002: 126), wartawan memiliki lima kriteria berita: *hard news*, *soft news*, *spot news*, *developing news* dan *continuing news*. Penjelasan secara rinci antara lain seperti di bawah ini:

1. *Hardnews*

Berita yang memuat fenomena yang berlangsung dalam waktu itu serta memiliki batasan pada waktu dan faktor sifat faktualnya juga menilai kelayakan berita untuk diterima publik. Fenomena yang termasuk dalam *hard news* dapat berupa fenomena yang telah direncanakan ataupun sebaliknya.

2. *Soft news*

Berita soft berkaitan dengan cerita secara manusiawi (*human interest*) dan lebih menilai unsur emosional dan esensi berita yang akan ditunjukkan pada publik.

3. *Spot news*

Adalah bagian dari bentuk *hard news*. Kategori ini merujuk pada fenomena yang diliput namun tidak adanya aktivitas perencanaan.

4. *Developing news*

Adalah bagian dari bentuk *hard news*. *Spot news* ataupun *Developing news* biasanya berkaitan pada fenomena yang tidak dapat diprediksi dan memasukkan yang dilanjutkan pada hari berikutnya atau pada berita berikutnya.

2.1.7 Objektivitas Pemberitaan

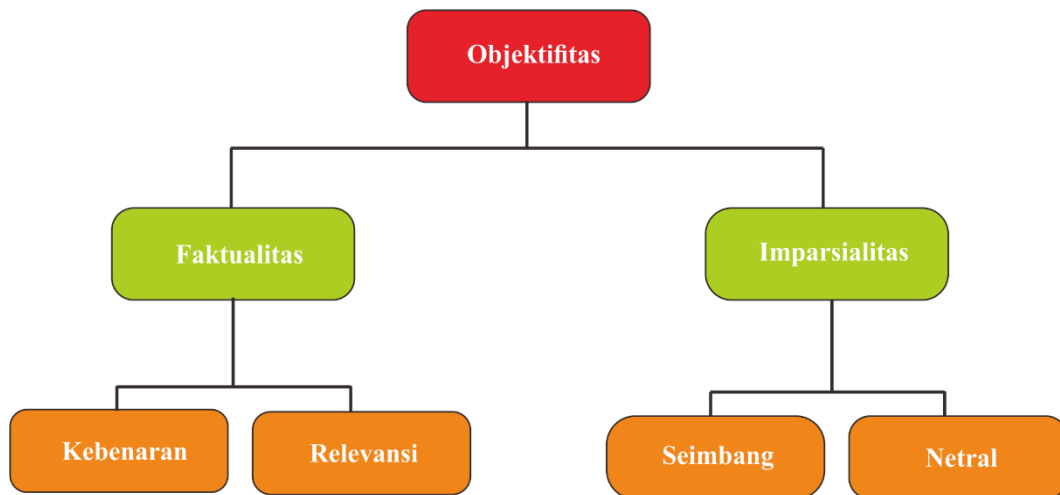
Denis McQuail (1996:125-132) menyatakan kerangka guna menilai standar kinerja pada hasil media yang dibagikan dalam lima bagian, yakni:

1. Bebas dan Tidak terikat,
2. Tertib dan Solidaritas,
3. Keragaman Akses,
4. Objektif dan kualitas dalam prioritas,
5. Kualitas Kultur.

Salah satu kualitas yang diajukan sebelumnya, objektivitas dalam suatu berita ialah pedoman dalam peranan langsung kualitas dalam sebuah informasi. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, Objektivitas berupa kejujuran, independensi khususnya dalam memutuskan suatu perbuatan atau perkataan. Objektivitas diartikan sebagai kegiatan dalam membuat pelaporan realita dan fakta yang tidak mendapatkan intervensi dari dugaan atau pendapat pribadi. (Walker Cronkite dalam Maras dalam Siregar et al., 2014: 7). Denis McQuail mengklaim objektivitas yakni nilai pusat dalam melandasi disiplin dalam kerja yang digunakan oleh para wartawan.

Media diharapkan mampu memberikan berita yang akurat, adil dan tidak bias dengan tujuan publik dapat menerima informasi yang memiliki kualitas yang bagus.

Objektivitas memiliki dua komponen yang saling terkait yakni komponen secara kognitif dan evaluatif. Berikut adalah potret dari skema dalam sebuah kualitas berita dilihat dari segi objektivitas yang dikemukakan oleh Westerstahl, yakni:



Gambar 2.0 Skema Objektivitas Westerstahl

Sumber: McQuail (1992:196)

2.1.7.1 Faktualitas

Salah satu kriteria informasi yang memungkinkan publik memahami realitas yang terjadi ialah faktualitas yang mana juga bertujuan dalam memberikan pengukuran dimensi dalam faktualitas yakni dilihat dari dua indikator yakni kebenaran dan relevansi. Kebenaran berguna memberikan pengukuran skala fakta. Sementara dimensi terbagi dalam tiga aspek yakni, akurasi serta kelengkapan. (McQuail:1992:197).

Pada proses produksi berita, terdapat dua macam fakta yang kerap diusung oleh media yakni fakta sosiologis yaitu melalui fenomena relitas yang faktual kemudian fakta psikologis yang diberikan dari bahan dasar pendapat atau penafsiran individu belaka. Relevansi dinilai menjadi faktor penentu ukuran kualitas dalam berita yang selanjutnya terbagi dalam 4 aspek, yakni teori secara

normatif, Jurnalistik, *real world*, dan *audience*. Terdapat beberapa komponen dalam menjadi ukuran nilai kelayakan dalam sebuah fenomena untuk digunakan dalam produksi berita, anatra lain :

1. *Signifance* (penting), yaitu fenomena yang dinilai emmiliki pengaruh pada publik.
2. *Magnitude* (besar), yaitu fenomena yang melibatkan angka bermakna dalam hidup orang banyak.
3. *Timeliness* (waktu), fenomena dalam waktu yang terjadi
4. *Prominance* (tenar), berhubungan dengan banyak hal ternama.
5. *Human Interest* (manusiawi), memuat fenomena yang mengusik emsional audines.
6. Memuat fenomena yang tidak sering berlangsung

2.1.7.2 Imparsialitas

Imparsialitas berhubungan dengan independensi jurnalis dalam membuat berita yang mana memiliki dua dimensi yakni keberimbangan dan netralitas (McQuail,1992:201).

Netralitas berhubungan dengan prosedur dalam menyajikan berita baik dalam pemberian tempat, kata-kata yang digunakan dan lainnya yag mana dibagi atas dua dimensi yakni *Non-evaluatif* dan *non-sensational*.

2.1.8 Analisis isi Kuantitatif

Berupa metode dalam penelitian yang berguna dalam menentukan rangkuman teks juga menjelaskan ide penulis dalam manifestasi atau laten. Fokus dalam analisis ini yakni guna memberikan ukuran dan perhitungan pada komponen secara tersurat dalam bentuk kuantitatif (Eriyanto, 2011:1) Analisis isi (*content analysis*) diartikan pada metode dalam melakukan kajian yang banyak merujuk pada sumber (*source*) maupun pihak yang menerima pesan (*receiver*). Pendekatan ini memprioritaskan bentuk sajian data secara runtut dan memberi gambaran akan objek dalam bentuk pesan dari komunikasi.

Analisis isi dinilai objektif, runtut, dan umum dan berkorelasi pada manifestasi dalam komunikasi.

Satu dari karakteristik analisis isi ialah adanya objektifitas. Yang mana menggambarkan keadaan peneliti dalam mengamati eksistensi teks dan tidak adanya penilaian subjektif (Eriyanto, 2011:16-17).

2.1.9 Pendekatan Analisis Isi

Penelitian dengan tujuan yakni memberikan gambaran akan pesan dan tidak sama dengan pengujian pada korelasi antar variabel. Berdasarkan jenis pendekatan yang dianut, analisis isi dikategorikan dalam tiga macam yaitu analisis deskriptif, eksplanatif dan prediktif. Antara lain :

2.1.9.1 Deskriptif

Analisis isi yang berguna dalam memberikan gambaran rinci sebuah pesan dan sebatas pada deskripsi atau penjelasan aspek dan ciri sebuah pesan.

2.1.9.2 Eksplanatif

Analisis isi eksplanatif berguna dalam proses uji pernyataan hipotesis. Analisis yang tidak sekedar memberikan deskripsi pesan namun menemukan korelasi isi pesan dan variabel.

2.1.9.3 Prediktif

Analisis ini berguna dalam membuat perkiraan hasil dalam analisis isi dan variabel yang lain dengan dihubungkan (Eriyanto, 2011: 47-53).

2.1.10 Kelebihan dan Keterbatasan Analisis Isi

Bungin (2008:139-142) menjabarkan bahwa pemakaian tipe analisis isi mempunyai kelemahan dan keuntungan. Keuntungan berada sebagai penelitian yang tidak lagi berfokus pada manusia namun kelemahannya yakni hanya dapat memuat pesan yang terlihat juga mengidentifikasi media guna mendapatkan pesan yang sesuai dengan masalah yang diuji.

2.1.11 Tipe-tipe Unit Analisis

Unitisasi keseluruhan pengamatan dan pesan memicu banyaknya pengamatan pertanyaan epistemologis Unit terjadi antara kenyataan dan observasi. Analisis isi membedakan tiga jenis unit patut (Krippendorf, 1991: 75- 80) yakni:

2.1.11.1 Unit Sampling

Unit sampling berkaitan dengan kenyataan yang menjadi obyek observasi atau pernyataan Bahasa dari sumber dan terpisah dengan sesamanya.

2.1.11.2 Unit Pencatatan

Unit dalam pencatatan (*recording units*) berkaitan dengan komponen konteks sebagai landasan mencatat dan melakukan analisis

2.1.11.3 Unit Konteks

Unit konteks memuat batasan informasi secara esensial dan diikuti dengan penjelasan dalam melakukan catatan Unit ini memberi gambaran akan bahan simbolik yang memerlukan uji dalam membaginya dalam unit proses catatan. Unit konteks tidak bersifat bebas.

2.1.12 Memilih Unit Analisis Isi

Unit analisis yang digunakan yakni memiliki risiko prosedur yang heterogen. Perbedaan setiap unit analisis dilihat melalui teks (Eriyanto, 2011: 90-91). Berikut adalah tabel unit analisisnya:

Tabel 2.1 Unit Analisis

Unit Analisis	Aspek yang ditulis	Unsur Teks yang diamati
Dari segi Fisik	Bagian Fisik dari teks diantaranya yaitu panjang, luas dan rentan waktunya.	Keseluruhan teks
Dari segi Sintaksis	Elemen Bahasa dari teks diantaranya yaitu kata, kalimat, dan ayat.	Kata, kalimat.
Dari segi Referensial	Elemen Bahasa dari teks diantaranya yaitu kata, kalimat, yang mempunyai kesamaan referensi atau sumber.	Kata, kalimat.
Dari segi Proporsional	Pernyataan atau proporsisi dalam sebuah teks	Penggabungan kalimat. Dua atau lebih kalimat.
Dari segi Tematik	Ide atau gagasan dari sebuah teks.	Paragraf dalam berita

Penelitian yang dilakukan dengan unit pada analisis tematik dikarenakan berguna dalam melakukan perbandingan dengan unit lainnya, praktis dan lebih mudah juga memuat produktivitas yang relative tinggi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran ialah skema singkat dalam mennginterpretasi realitas yang komprehensif. Berikut adalah kerangka Pikir pada penelitian yang dilakukan yakni:

2.2.1 Variabel bebas (X)

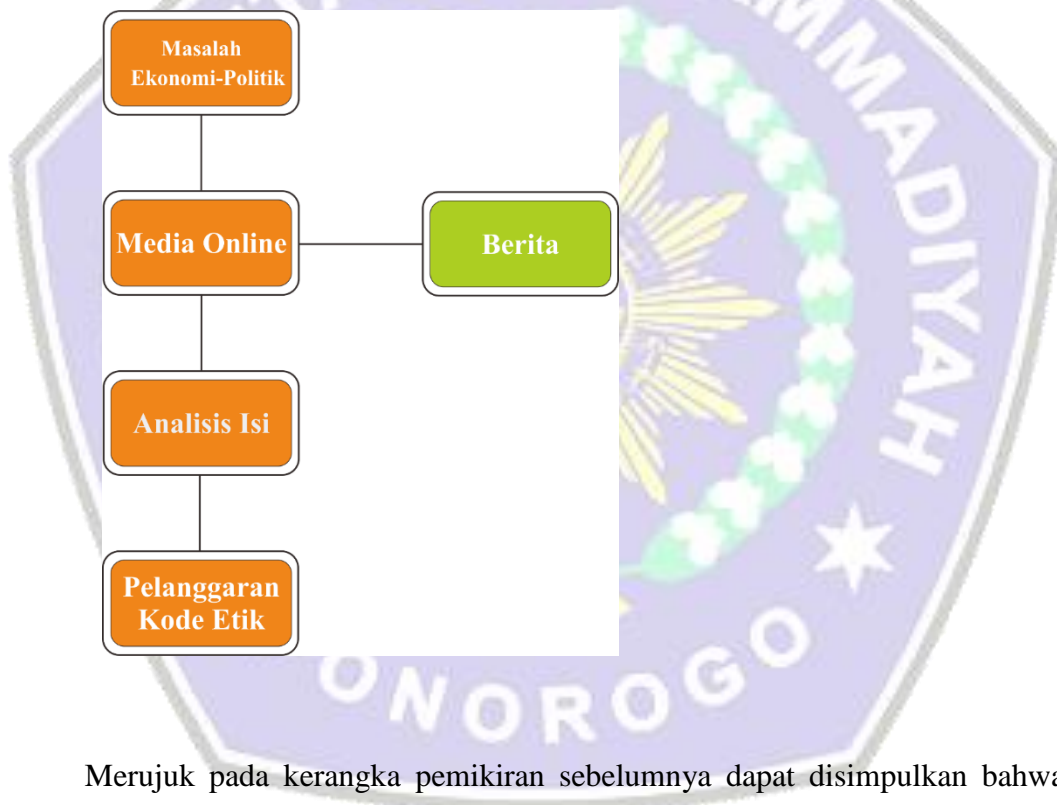
Variabel bebas diartikan sebagai unsur yang memberikan pengaruh atau

dampak pada timbulnya faktor lain dan memberikan pengaruh pada variabel lain. Variabel independen pada penelitian yang dilakukan yakni “Berita pada rubrik Politik Ekonomi di *Suarajatimpost.com*.”

2.2.2 Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat atau dependen ialah faktor yang akan dilakukan pengujian dalam kegiatan penelitian serta mengidentifikasi adanya pengaruh atau dampak pada variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini ialah “Pelanggaran Kode Etik Bidang Jurnalistik dalam Media Online *Suarajatimpost.com*.”

Gambar 2.2 Kerangka Konsep



Merujuk pada kerangka pemikiran sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam mempermudah kegiatan penelitian dimuat variabel penelitian pengertian variabel dalam operasional yakni berita Politik dan Ekonomi ada dalam pemberitaan *suarajatimpost.com*, akurasi, posisi dalam memberitakan pada suatu berita, dan tingkatan pemberitaan.

Tabel 2.2 Variabel Teoritis dan Operasioanal

No.	Variabel Teoritis	Variabel Operasional
1.	<p>Variabel Bebas (X)</p> <p>Berita pada rubrik ekonomi dan politik media suarajatimpost.com</p> <p>Variabel Bebas (X)</p>	<p>Rubrik ekonomi dan politik media suarajatimpost.com</p>
2.	<p>Variabel Terikat (Y)</p> <p>Unit Analisa dari penelitian Objektivitas suatu pemberitaan pada media online suarajatimpost.com dan pelanggaran kode etik jurnalistiknya.</p>	<p>Keakuratan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Kesesuaian isi dan judul berita ○ Konfirmasi dari informasi yang diperoleh ○ Penggambaran judul pada isi berita <p>Kefaktualan Meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Opini dan fakta terbagi jelas ○ Sumber dan Narasumber jelas ○ Data dan informasi yang relevan ○ Terdapat jenis fakta ○ Terdapat elemen 5W+1H <p>Imparsialitas Meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Lebih-lebihkan Fakta ○ Mengandung sensasi ○ penggambaran berita dan <i>news coverage</i>

2.2.3 Defenisi Operasional

Merujuk pada Frankfurt Nachmias dan Nachmias definisi atau pengertian operasional ialah rangkaian sistem yang memberikan gambaran kegiatan penelitian dalam artian empiris dalam mencari jawaban sebagaimana terurai dalam konsep yang ada. (Eriyanto, 2011: 177). Penelitian yang dilakukan memuat sejumlah variabel yang diartikan berikut:

2.2.3.1 Variabel Bebas (X) “Berita Rubrik Politik-Ekonomi di suarajatimpost.com”

1. Kode Etik Jurnalistik ialah sejumlah bentuk etika dalam profesi jurnalistik yang diberikan dan ditujukan pada kalangan jurnalis dan hanya terbatas pada mereka.
2. Objektivitas ialah proses pelaporan fenomena yang relevan pada realitas, berimbang, dan tidak subjektif.
3. Faktualitas ialah standar informasi pada berita.
4. Imparsialitas adalah ketidakberpihakan pada suatu berita.
5. Relevan menjadi faktor guna memberikan ukuran kelayakan informasi .
6. Netral menjadi faktor guna melakukan penilaian atas penyampaian fakta dalam berita secara actual.

2.2.3.2 Variabel Terikat atau (Y)

Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik media online suarajatimpost.com

1. Wartawan Indonesia tidak terikat dan memuat berita berdasarkan akurasi,berimbang dan itikad baik.
2. Wartawan Indonesia menjalankan upaya secara kompeten dan professional pada tugas yang mereka jalankan.
3. Wartawan Indonesia senantiasa melakukan uji infomasi, berimbang dan tidak membaurkan opini dan fakta serta dugaan bersalah pada suatu pihak.

4. Wartawan Indonesia dapat menolak dan memberi perlindungan pada narasumber yang berniat merahasiakan identitas merujuk pada kesepakatan berlaku.
5. Wartawan Indonesia menghargai hak bagi narasumber akan kepentingan personalnya kecuali demi urusan banyak orang.

